

BAB I KESIMPULAN

Kota Sawahlunto memiliki sejarah kota yang unik dibandingkan kota-kota lainnya di Sumatera Barat. Riwayat Kota Sawahlunto tidak terlepas dari aktifitas tambang batubara semenjak zaman pemerintahan Kolonial Belanda. Pada tahun 1891 setelah dibuka dan dilakukannya aktifitas pertambangan batubara, Kota Sawahlunto berubah menjadi daerah yang sangat penting dan sekaligus mendapat perhatian khusus dari pemerintah Kolonial Belanda. Pembukaan pertambangan batubara ini sangat erat kaitannya dengan ditemukannya persediaan batubara yang sangat besar pada tahun 1868 di daerah Ombilin oleh seorang geolog berkebangsaan Belanda yang bernama Willem Hendrik de Greeve dan Opzechterkals Hoven.

Saat ini kota Sawahlunto berkembang menjadi salah satu kota tua bersejarah di Indonesia yang memiliki banyak peninggalan-peninggalan benda cagar budaya yang ada di Sawahlunto, salah satunya Museum Kereta api dan Museum Budaya.

Museum Kereta Api merupakan bangunan Cagar budaya yang dibangun oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1902. Dibangunnya stasiun Kereta Api oleh Pemerintah Kolonial Belanda sebagai sarana transportasi Batu Bara pada Masa kolonial belanda. Pada tanggal 17 Desember 2005 Stasiun Kereta api diresmikan menjadi Museum Kereta Api oleh Pemerintah Kolonial Belanda yang di resmikan oleh Bapak Yusuf Kalla yang pada saat itu menjabat sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia.

Museum Budaya merupakan museum tematik yang menampilkan koleksi berupa Lukisan, Etnografi kayu, Alat Musik Indonesia dan Manca Negara serta Pakaian Tari. Meseum Budaya di *Soft Louncing* pada hari jumat tanggal 23 Juni 2017 Oleh Bapak Hendra Irwan Rahim Ketua DPRD Propinsi Sumatera Barat. Yang dihadiri oleh Bapak Walikota serta Wakil Walikota Sawahlunto, Pejabat Propinsi Terkait, OPD Terkait Kota Sawahlunto serta para peratau Kota Sawahlunto. Museum Budaya menyajikan masing-masing museum antara lain Museum Lukis dan Etnografi Kayu, Museum Tari dan Museum Alat Musik.

Sebagian besar cagar budaya dan obyek yang diduga cagar budaya tersebut dalam kondisi kurang terawat , terutama bangunan, struktur dan situs, sehingga perlu dilindungi dan dikembangkan untuk menjaga nilai yang terkandung di dalamnya melalui kegiatan revitalisasi.

Revitalisasi bertujuan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting dari cagar budaya dengan penyesuaian baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya

UNIVERSITAS ANDALAS

masyarakat. Cagar budaya yang dimaksud jika sudah tidak sesuai dengan sebagaimana bentuk dan fungsi aslinya sehingga bertentangan dengan prinsip pelestarian dan kebudayaan, akan menciptakan nilai-nilai baru yang tidak seharusnya. Nilai baru tersebut juga dapat menghilangkan nilai asli yang dimiliki cagar budaya tersebut.

Dalam Pembangunan Cagar Budaya ini banyak juga menemui hal-hal di kerja lapangan seperti timbulnya pro dan kontra termasuk dari sector pariwisata. Berbagai dampak positif dan negatif dari pariwisata ini juga menjadi acuan kita kedepannya untuk menjadikan Pariwisata di Kota Sawahlunto ini semakin baik.

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA